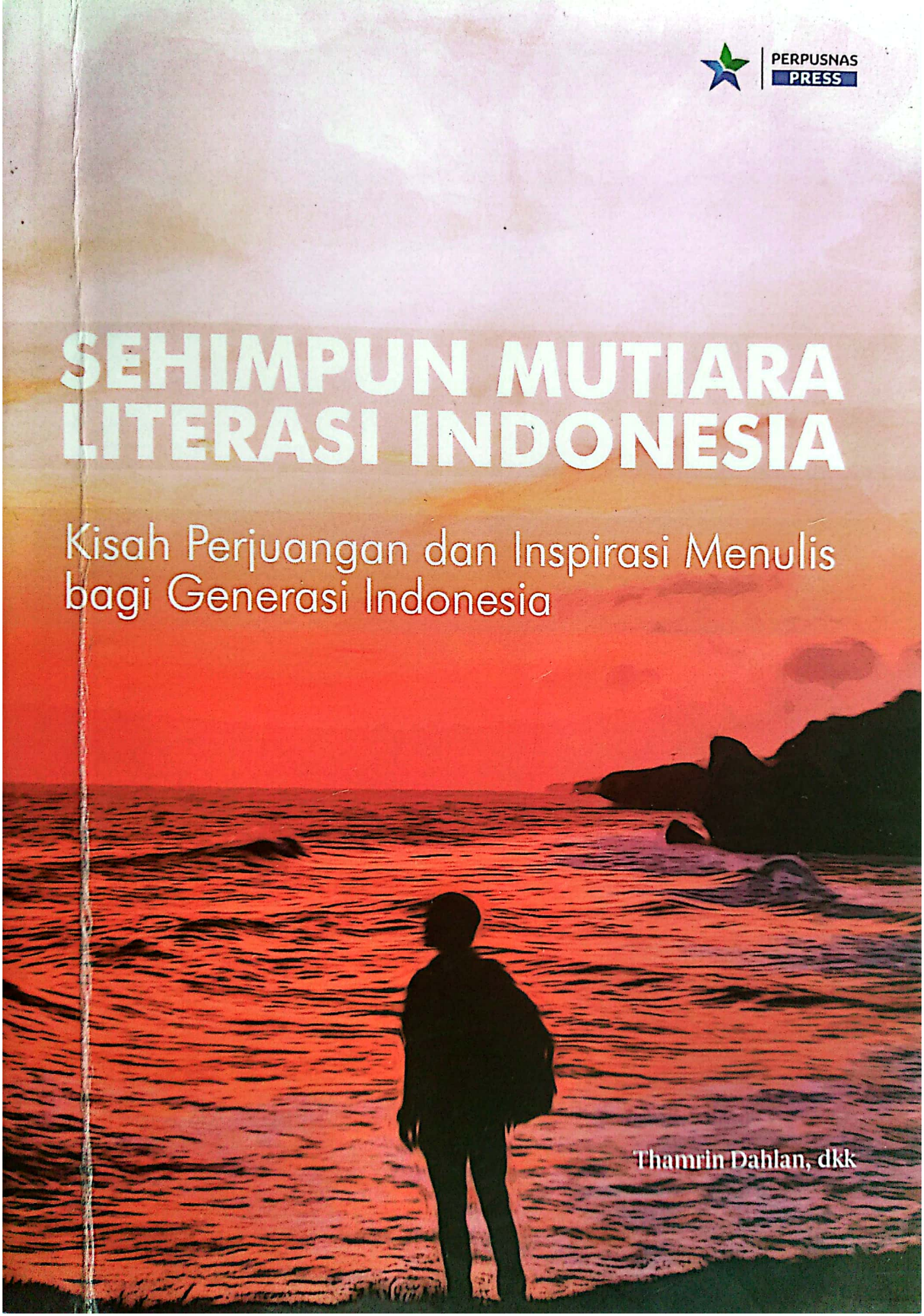
PERPUSNAS PRESS

SEHIMPUN MUTIARA LITERASI INDONESIA

Kisah Perjuangan dan Inspirasi Menulis bagi Generasi Indonesia



Thamrin Dahlan, dkk

Dipindai dengan CamScanner

Sehimpun Mutiara Literasi Indonesia

Kisah Perjuangan dan Inspirasi Menulis bagi Generasi Indonesia

©2021 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

ISBN 978-623-313-474-3
ISBN 978-623-313-478-1 (PDF)
xvi, 310 halaman; 14 x 21 cm

Penulis :
Thamrin Dahlan | Wardjito Soeharso | Issy Yuliasri
Fahrizal Muhammad | Sahat Serasi Naibaho | Bachtiar Djanan M
Akbar Mia | Aji Najiullah Thaib | Rinto Taib
Azzah Zain Al Hasany | Muhamad Nasir Pariusamahu
Desma Haryanti | Dian Novrini | Nurkhalisah | Kartini Susanty
Sitta Rosdaniah | M. Sadli Umasangaji | Inggar Saputra
Afita Nur Hayati | Anisah Setyaningrum | Hadiyan
Sri Margawati | Sri Widiyastuti | Mariati Aprilia Harahap
Arlen Ara Guci | Rahman Tanjung | Ditha Aziezah Setiyono
Aspari Ismail | Eni Suhaeni | Sry Eka Handayani
Cut Novita Srikandi | Kahfi Sabariah | Ratna W. Anggraini
Iin Nur Zulaili | Sukadi | Asriyati Nadjamuddin
Sri Elda Mariani | Ainur Alam Budi Utomo

Editor : **Yanuardi Syukur, Dian Anggraeni**
Desain : **Helfi Tristeawan**
Photo by Lord Capt. Coke'lat "Brown" Senior Commander

Penerbit Perpusnas Press
Anggota IKAPI
Jl. Salemba Raya No.28a Jakarta
Surel: press@perpusnas.go.id
Laman: https://press.perpusnas.go.id

Hak cipta dilindungi undang-undang ada pada Penulis
Hak penerbitan ada pada Penerbit

Dipindai dengan CamScanner

Daftar Isi

Kata Sambutan
Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia iii

Pengantar Penerbit v

Pengantar Inisiator dan Editor ix

Ketika Seseorang Bisa Berbicara Maka Otomatis Dia Bisa Menulis
Thamrin Dahlan 3

Mengapa Aku Menulis?
Wardjito Soeharso 11

Luapkan Perasaan dengan "Tulisan Bersama" Saat Sibuk
Issy Yuliasri 19

Menulis Pengalaman
Fahrizal Muhammad 27

Niat, Komitmen Dan Konsisten
Sahat Serasi Naibaho 35

Bukan Saya yang Menulis, Saya Hanya "Tukang Ketik"
Bachtiar Djanan M 43

Menulis Itu Enak dan Perlu
Akbar Mia 53

Menulis Tidak Butuh Bakat
Aji Najiullah Thaib 61

Dipindai dengan CamScanner

Penulis dan Tulisannya
(Catatan dari JKPI Award 2021)
Rinto Taib 67

Bersiap-Siap "Pulang" Sebagai Penulis
Azzah Zain Al Hasany 73

Menulis Adalah Kerja Memperpanjang Cita-Cita
Muhamad Nasir Pariusamahu 79

Menulis, Ranting Mungil Penyambung Usia
Desma Hariyanti 87

Menulis adalah Berkarya
Dian Novrini 91

Menulis: Menolak Lupa, Menyembuhkan Luka
Nurkhalishah 99

Menggali Hikmah Pada Setiap Kenyataan Hidup
Kartini Susanty 105

Write from Life, for Life
Sitta Rosdaniah 111

Belajar Menulis Dari Ibnu Sina
M. Sadli Umasangaji 123

Tabung Gagasanmu, Menangkan Tulisanmu
Inggar Saputra 129

Spirit Berbagi Cerita
Afita Nur Hayati 139

Semangat Menulis Kembali Bertumbuh di Masa Pandemi
Anisah Setyaningrum 147

Menulis sebagai Panggilan Hati
Hadiyan 155

Memupuk Asa, Menuai Berkah
Sri Margawati 163

Dipindai dengan CamScanner

Keep on Writing, No Matter What!
Sri Widiyastuti.....173

Untuk Meli, Nulis!
Mariati Aprilia Harahap.....183

Yogya Suatu Ketika
Arlen Ara Guci.....191

Tulis Aja Dulu: Antara Dorongan Tugas Kuliah, Komunitas Dan Kewajiban
Rahman Tanjung.....199

Cerita Biasa Dari Seorang Cumlaude
Ditha Aziezah Setiyono.....207

Semua Berawal dari Menulis
Aspari Ismail.....213

Bukan Penulis pun Bisa Menulis Buku!
Eni Suhaeni.....221

Dalam Mencoba Aku Temukan Keberhasilan
Sry Eka Handayani.....227

Terapi Menulis: Proses Healing yang Produktif
Cut Novita Srikandi.....235

Hayu Urang Nulis
Kahfi Sabariah.....243

Kacamata dalam Kata-Kata
Ratna W. Anggraini.....249

Pengalaman Menulis dari Seorang Anak Supir
Iin Nur Zulaili.....255

Menulis Itu Mudah
Sukadi.....261

Menulis Membuat Hidup Lebih Hidup
Asriyati Nadjamuddin.....269

Dipindai dengan CamScanner

Terapi Menulis: proses *Healing* yang Produktif

Cut Novita Srikandi

Pernahkah kita semua berpikir tentang warisan apa yang akan kita tinggalkan saat raga kita tidak lagi ada di dunia fana ini. Dunia akan berjalan semestinya, tidak ada bedanya sekalipun eksistensi kita sudah lenyap di dunia ini. Nama kita pun akan menjadi kenangan bahkan dilupakan oleh masyarakat. Membayangkan hal ini, saya langsung teringat pada satu kutipan Pramoedya Ananta Toer yang mengatakan, "Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat". Kutipan ini mempertegas bahwa menulis adalah pekerjaan yang sangat essensial, karena menghasilkan produk berupa tulisan yang akan kita wariskan bagi generasi setelah kita.

Contoh nyata dari kutipan Pram ini dapat kita lihat pada sosok Kartini. Kehidupan Kartini memang sudah usai, namun pemikirannya masih diingat sampai detik ini. Sosoknya dijadikan inspirasi oleh generasi setelahnya, bahkan hari lahirnya selalu diperingati tiap tahun. Kartini semasa hidupnya, telah menjadikan kegiatan menulis sebagai bagian dari kesehariannya. Ia menjadikan aktivitas menulis sebagai wadah untuk menyalurkan keresahannya pada sistem budaya masyarakat yang memperlakukan kaum perempuan secara tidak adil. Dapat kita bayangkan, apabila pada saat itu Kartini tidak menulis, namanya mungkin saja tidak akan dikenal dan dikenang hingga saat ini. Tidak dapat dipungkiri, bahwa banyak orang yang mempunyai sumbangsih besar bagi bangsa dan negara ini, namun namanya tidak tercatat dalam sejarah karena

Dipindai dengan CamScanner

mereka tidak meninggalkan warisan tulisan bagi generasi setelahnya. Namanya hilang begitu saja dan dilupakan sejarah.

Pekerjaan menulis memang terlihat berat, terlebih bagi orang-orang yang tidak memiliki motivasi akan pentingnya menulis. Pada faktanya, banyak orang mengalami kesulitan didalam menulis sebuah karya, baik dari segi struktur tulisannya, pemilihan kata, dan penempatan tanda baca. Tetapi saya yakin, semua orang yang mengerti aksara pasti memiliki kemampuan untuk menulis.

Alasan orang-orang untuk menulis juga beragam. Untuk sebagian orang, menulis adalah wadah untuk mengekspresikan diri, emosi, dan perasaan yang terpendam. Orang-orang seperti ini menganggap pekerjaan menulis sebagai *healing* untuk melepaskan emosi mereka. Pada tataran ini, kita akan mendengar istilah *writing therapy* yang menempatkan kegiatan menulis sebagai terapi untuk mengatasi permasalahan psikologis, seperti stress dan depresi. Metode seperti ini banyak di terapkan oleh psikolog dan psikiater untuk menyembuhkan pasiennya.

Sementara itu, sebagian yang lain, menganggap pekerjaan menulis adalah kewajiban alias tuntutan profesi. Pekerjaan menulis merupakan suatu prasyarat untuk memperoleh kenaikan jabatan, terutama bagi mereka yang berprofesi di dunia pendidikan, seperti guru, para akademisi dan dosen. Seorang dosen dituntut untuk selalu melakukan penelitian, dalam melakukan penelitian tersebut, mustahil rasanya tidak menulis dan mempublikasikannya. Namun dalam penerapannya, pekerjaan menulis sebagai tuntutan terkadang membuat tulisan menjadi kurang *soul* dan cenderung membosankan.

Pekerjaan menulis bagi saya pribadi adalah pekerjaan yang gampang-gampang susah. Mengapa gampang? Karena

Dipindai dengan CamScanner

memang saya suka menulis. Menulis bagi saya adalah *healing*. Ada rasa puas ketika tulisan telah rampung saya kerjakan. Namun, terkadang yang membuat menulis itu susah adalah karena merasa terbebani dengan tuntutan *deadline*. Biasanya hal ini berlaku pada bidang penulisan ilmiah seperti penelitian yang membutuhkan banyak *effort* karena dituntut untuk sistematis. Menulis untuk penelitian didasarkan pada data dan observasi yang sifatnya lebih sistematis dan teoritis, bukan ekspresif seperti halnya menulis bebas sebagai wadah untuk mengekspresikan emosi dan perasaan.

Profesi saya sebagai seorang dosen, mewajibkan saya untuk menerbitkan tulisan dalam bentuk jurnal ilmiah, modul, bahkan buku. Selama enam tahun lebih menjadi dosen, saya telah menghasilkan beberapa tulisan yang terbit di beberapa jurnal ilmiah dan buku. Selain sebagai pencapaian, publikasi tersebut merupakan prasyarat profesi saya untuk meraih jabatan fungsional. Akan tetapi, terlalu apatis rasanya, apabila saya hanya berfokus pada target dan pencapaian karir, sehingga membatasi kegiatan menulis hanya sebagai batu loncatan untuk meniti karir saja. Mengapa demikian? Karena jika saya hanya menulis untuk diterbitkan dalam jurnal-jurnal yang ilmiah, maka pembaca saya akan terbatas pula pada mereka yang berada dalam ruang lingkup akademis saja. Dengan kata lain, pemikiran dan sumbangsih yang tertuang dalam tulisan saya, tidak mampu menjangkau secara luas dan mencapai masyarakat luat. Bukankah seyogyanya ilmu pengetahuan yang kita miliki harusnya bermanfaat bagi orang banyak.

Dengan alasan demikian, saya memutuskan untuk memperluas jangkauan tulisan saya dengan bergabung menjadi kontributor salah satu media online di Indonesia, yakni media mubadalah. Saya rutin mengirimkan naskah artikel yang berisi

Dipindai dengan CamScanner

pemikiran saya untuk dipublikasikan dalam media tersebut. Sebuah media online tentu lebih mudah menjangkau segala kalangan di Indonesia. Bahasa yang saya gunakan dalam artikel sifatnya lebih popular agar mampu dipahami dan diterima oleh segala kalangan, meskipun isi tulisannya adalah riset saya pada bidang yang saya geluti. Saya yakin isi dari pemikiran saya dapat diterima dengan sangat baik bagi masyarakat umum sebagai bentuk sumbangsih pengetahuan agar dapat bermanfaat bagi orang banyak.

Selain penelitian, kita semua tahu bahwa profesi dosen yang utama adalah mengajar di kelas. Ketika saya mengajar di kelas, saya selalu berupaya menumbuhkan kecintaan mahasiswa pada *pekerjaan* menulis. Dalam hal ini, saya tidak hanya berbicara tentang tugas-tugas menulis yang biasanya dikerjakan mahasiswa, seperti skripsi sebagai syarat kelulusan. Pekerjaan menulis yang saya maksud adalah menulis yang bersifat bebas, menyenangkan, bahkan dirasa sebagai *healing* serta jauh dari kesan 'terpaksa'. Saya yakin dan percaya setiap orang dianugerahi kemapuan untuk menulis, hanya bagaimana harusnya kita mengubah cara pandang yang menganggap bahwa menulis selalu identik dengan pekerjaan membosankan dan menguras pikiran.

Motivasi menulis yang saya tumbuhkan pada mahasiswa sebenarnya terinspirasi dari sebuah film yang berjudul Freedom Writer yang dibintangi oleh Hillary Swank pada tahun 2000. Film ini begitu membekas di hati saya karena merefleksikan bagaimana seorang guru menyatukan generasi muda yang rasisme dengan memanfaatkan aktivitas menulis. Ia berhasil mengubah cara pandang generasi muda Amerika pada saat itu yang terkotakkan oleh rasa saling curiga, penuh dendam, dan saling benci antar ras.

Dipindai dengan CamScanner

Film ini sebenarnya diangkat dari sebuah buku yang berjudul "The Freedom Writers Diary" yang ditulis oleh Erin Gruwell yang menceritakan tentang pengalaman pribadi seorang Erin Gruwell yang merupakan seorang guru yang baru lulus dan ditugaskan di sebuah sekolah bernama Woodrow Wilson High School (sekolah menengah atas/SMA) di Long Beach, California, Amerika Serikat pada 1994. Sekolah ini berada pada lingkungannya dipenuhi kekerasan serta memiliki murid-murid yang dibesarkan di tengah lingkungan yang liar, memakai zat terlarang, sering tawuran, bahkan mendiskriminasi ras yang berbeda. Tak mudah bagi Erin Gruwell untuk mengajar murid-murid semacam ini. Namun, ia memiliki cara pandang tersendiri terhadap para siswa bermasalah ini, sehingga ia bertekad untuk mengubah mereka ke arah yang lebih baik selayaknya anak-anak seusia mereka.

Tekad yang dimiliki Erin kemudian ia tuangkan dalam sebuah metode pembelajaran yang cukup unik yakni memanfaatkan aktivitas menulis sebagai 'terapi' bagi murid-muridnya yang bermasalah. Terinspirasi dari buku harian milik peninggalan Anne Frank, ia kemudian membagi buku catatan kosong kepada murid-muridnya dan meminta mereka untuk bebas menuliskan apa saja, entah keinginan, pengalaman yang dialami, emosi, bahkan ekspresi kebencian yang mereka rasakan. Ia meminta mereka untuk menulis setiap hari. Tulisan apapun, bisa berupa kisah mereka di masa lalu, masa sekarang, dan masa depan, seperti halnya buku harian atau diari. Mereka juga boleh menulis lagu ciptaan mereka, puisi, dan karya seni di dalam di buku itu.

Melalui tulisan murid-muridnya itulah, Erin Gruwell menemukan realita yang mencengangkan tentang kehidupan mereka. Ternyata perilaku menyimpang anak-anak itu

Dipindai dengan CamScanner

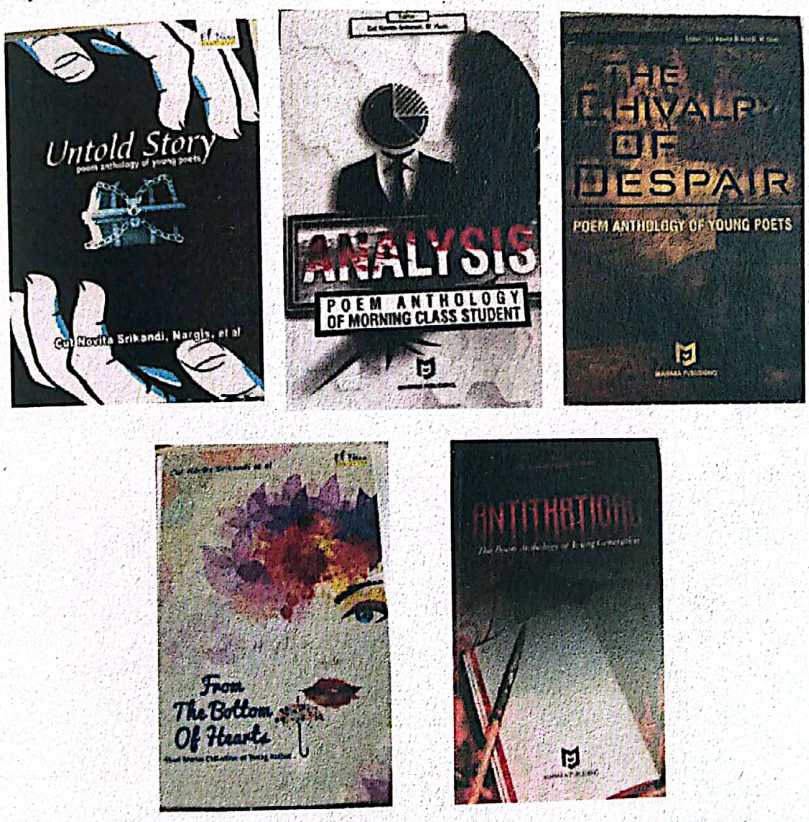
disebabkan karena mereka memiliki pengalaman dan masa lalu yang pahit dan diwarnai dengan ketakutan mereka akan masa depan. Berkat aktivitas menulis yang digagas oleh Erin, para siswa semakin terbuka dan semakin dekat dengannya. Erin Gruwell kemudian bernisiatif untuk mempublikasi catatan para siswanya ini ke dalam sebuah buku berjudul The Freedom Writers Diary, yang kemudian diangkat ke layar bioskop dengan judul yang sama.

Film ini yang menginspirasi saya untuk mendorong mahasiswa untuk mencintai kegiatan menulis. Saya yakin dan percaya keinginan menulis ada pada setiap orang, begitu pun mahasiswa. Paling tidak itu yang saya lihat pada mahasiswa generasi sekarang. Pada zaman dulu, kita tidak asing lagi dengan aktivitas menulis tentang apapun yang kita alami sehari-hari pada sebuah buku diari kecil yang kita simpan secara rahasia. Berbanding terbalik dengan masa itu, generasi sekarang lebih terbuka dalam mengekspresikan apa yang ia rasakan. Semua orang akan tahu aktivitas seseorang sehari-hari melalui status yang mereka munculkan di media sosial. Semua orang dapat bercerita tentang apa yang ia alami dan semua orang bisa tahu hal itu dengan cepat. Berbagai ekspresi yang tadinya dirahasiakan di dalam buku diari, kini telah berseliweran di linimasa berbagai sosial media. Isinya masih sama, yakni tulisan-tulisan yang berisi ekspresi diri, paling tidak inilah yang saya temukan pada mahasiswa saya sebagai bagian dari generasi dan pengguna aktif sosial media.

Mereka kerap menulis untuk mengekspresikan keluh kesah mereka di media sosial. Biasanya, mereka menuliskannya dalam bentuk kalimat-kalimat puitis untuk mengekspresikan perasaan dan emosi mereka. Menyadari itu, saya sebagai dosen pengampu mata kuliah sastra kemudian berinisiatif untuk

Dipindai dengan CamScanner

menyiapkan wadah agar tulisan mereka tidak hilang begitu saja dan lenyap ditelan derasnya arus linimasa yang menghiasi sosial media. Saya sadar bahwa minat generasi muda saat ini pada dunia sastra sangat minim. Mereka lebih suka tayangan audio visual dalam gadget mereka daripada harus menulis atau membaca karya-karya sastra. Padahal inti dari pengajaran sastra adalah menulis dan membaca. Oleh karena itu, sebagai dosen, saya berinisiatif untuk menyiapkan wadah bagi kumpulan karya berbentuk buku antologi dan mempublikasikannya pada penerbit yang bereputasi.



Beberapa Buku Antologi Puisi dan Cerpen karya Mahasiswa saya (Cut Novita Srikandi)

Respon pertama yang saya dapatkan dari mereka sewaktu saya memberi tugas ini adalah antusiasme. Mereka sama sekali tidak melihat tugas ini sebagai beban. Saya menyampaikan tentang pentingnya produktif dalam mengikuti mata kuliah ini, yakni bagaimana mereka dapat menghasilkan produk berupa tulisan yang dapat dibaca dan dinikmati secara luas dalam

Dipindai dengan CamScanner

wujud yang lebih real yakni buku, tidak hanya di sosial media yang suatu waktu dapat lenyap ditelan linimasa. Produk yang berupa kumpulan tulisan ini juga akan mereka simpan sebagai karya pertama mereka. Saya memberikan kebebasan mereka untuk dapat mengekspresikan diri melalui karya tulisannya. Karena tulisan mereka akan dipandu oleh perasaan dan bukan dengan otak. Karya mereka boleh berbentuk puisi ataupun cerita pendek, yang berisi tentang pengalaman, perasaan, dan pendapat mereka terhadap sesuatu. Saya juga meminta mereka untuk berdialog dengan diri sendiri, apa yang menarik dari yang mereka lihat? Apa yang mereka rasakan ketika menyaksikan dan mengingatnya? Apa pandangan mereka tentang itu? serta menerapkan pemikiran kritis dalam memandang hal itu.

Saya menerapkan metode ini pada setiap kelas yang saya ajarkan. Selama saya menjadi dosen mata kuliah sastra, saya sudah berhasil mempublikasikan empat buku antologi puisi yang berjudul *Antithetical* (2020), *The Chivalry of Despair* (2018), *Analysis* (2019), dan *Untold Story* (2016), serta sebuah buku antologi cerpen yang berjudul *From The Bottom of Heart* (2016). Semua buku ini telah diterbitkan dan memiliki ISBN, dan semua buku telah dimasukkan dalam perpusnas. Sebagai dosen pengampu Mata Kuliah sekaligus editor buku antologi karya mahasiswa, saya merasa turut bangga dengan hasil karya mahasiswa saya ini karena ternyata tidak ada satu karya mereka yang tidak bagus. Ini menambah keyakinan saya bahwa setiap orang sebenarnya dianugerahi bakat menulis, tinggal bagaimana mengasahnya. (*)

Dipindai dengan CamScanner

Penerima Pin Emas Kabupaten Aham 2021. Penerima Nugra Jasadharma Pustaloka Indonesia dari Perpustakaan Nasional RI 2021. Ingin bersilaturrahmi dengan Bunda Sry bisa di posel sryekahandayani@gmail.com , FB Sry Eka Handayani Part II atau IG Sry Eka Handayani.

Cut Novita Srikandi, lahir di salah satu kota kecil di Aceh Utara, Blang Jrun 33 tahun silam, bertepatan dengan hari Pahlawan, yakni 10 November 1988. Ia merupakan dosen di FKIP UMSU, *content creator* sekaligus Mahasiswa S3 di bidang Ilmu Susastra. Sebagai peneliti sastra, ia yang sering mengangkat lokalitas Aceh di panggung akademik. Menurutnya, sastra bukan hanya menyangkut tulisan yang indah-indah saja. Lebih jauh, Sastra adalah representasi sisi humanis yang dituliskan yang terdiri dari watak-watak manusia beserta hal-hal yang melingkupinya. Dengan mempelajari sastra, maka kita telah mempelajari manusia dan kehidupannya. Hal ini mendorongnya untuk tetap konsisten di bidang sastra yang dibuktikan dengan berbagai penelitian yang ditulisnya tentang sastra dan telah dipublikasikan dalam berbagai jurnal, seminar dan konferensi internasional. Memiliki segudang prestasi tidaklah membuatnya berhenti untuk terus berkreasi tanpa batas, di sela kesibukannya sebagai pengajar ia juga menyalurkan energi positifnya melalui Youtube, alasannya menjadi Youtuber adalah ia ingin memanfaatkan sosial media sebagai wadah untuk menjadi produktif. Media sosial, menurutnya dapat berfungsi untuk memperluas jaringan dan sebagai wahana untuk mempromosikan karya. Ia kerap membuat konten-konten dan Menyebarkan informasi bermanfaat, khususnya bagi konsumen sosmed itu sendiri. Menjadi seorang dosen, Ph.D Student, sekaligus content creator memanglah tidak mudah, namun ia jalani dengan penuh semangat, sebagaimana

Dipindai dengan CamScanner

Motto hidupnya adalah "sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang bermanfaat bagi orang lain." Cut Novita Srikandi dapat dihubungi di emainya: cutsrikandi@gmail.com, Instagram : @ Cnvt4s, Youtube: Kavita Channel, dan FB: Ce Novita Es.

Hj. Kahfi Sabariah, lahir di Jakarta, 26 Februari 1969. Pendidikan terakhirnya adalah S2 ITB Bandung. Ia menamatkan S1 IKIP Jakarta. Saat ini mengajar di di MAN 2 Jakarta. Dia baru 2 kali menerbitkan bukunya, yakni *Memoires de Illlinois* (Media Guru Indonesia) yang memotivasi guru guru untuk mengembangkan tulisannya dan *Pembelajaran jarak jauh Komitmen Guru Berjuang Melawan Corona* bersama Perkumpulan Pendidik Insan Bangsa (PPIB) dan akan berlanjut buku ke-3. Ia yakin "Tidak ada kata terlambat dalam menulis." Ia juga aktif sebagai Fasilitator ERKAM, Fasilitator Provinsi di bawah Naungan Kementerian Agama RI, dan aktif di bidang Pendidikan Pengurus Pusat PPIB sampai 2025. Di PPIB ia aktif mengadakan Seminar, Workshop, dan kegiatan positif lain terkait meningkatkan Pengembangan Kegiatan Guru. Mottonya: "Berkarya, Mengabdi dan Berbagi."

Ratna W. Anggraini, seorang pengajar bahasa Jerman yang suka menjelajah. Baik menjelajah alam maupun menjelajah kata lewat buku-buku. Selain menulis, ia juga gemar mengirim kartu pos ke teman-teman di mancanegara, serta terus aktif di beberapa organisasi kepenulisan dan juga sosial. Tulisannya juga bisa ditemukan di www.lieberatna.com. Bila ingin berkabar dengannya silakan ke lieberatna@gmail.com.

Dipindai dengan CamScanner